

Penerapan Model PjBL dalam Meningkatkan Pemahaman IPAS pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Risma Eliza, Acef Jupiter Desrizqi Nur Pratomo, Anisa Nur Hayati, Levina Kholiyatul Jamil, Najwa Athia, Rana Gustian Nugraha*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Indonesia.

*Corresponding Author: ranaagustian@upi.edu

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 15th, 2026

Abstract: Penelitian ini berangkat dari rendahnya keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap konsep IPAS yang menuntut adanya strategi dalam pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS kelas VI Sekolah Dasar. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain spiral Kemmis & McTaggart yang mencakup pada tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek pada penelitian ini terdiri atas 20 siswa kelas pada VI SDN Ciawi dengan KKTP yang ditetapkan sebesar 73. Pada setiap siklus, kegiatan pembelajaran memadukan proyek yang berangkat dari permasalahan nyata sehingga siswa dapat membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam melalui aktivitas investigasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Data penelitian dikumpulkan dengan tes hasil belajar (pretest dan posttest), lembar observasi aktivitas siswa, serta dokumentasi proyek. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan kenaikan nilai rata-rata dari 54 pada pra-siklus menjadi 71,5 pada Siklus I dan 84 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 15% menjadi 45%, lalu mencapai 90% pada akhir tindakan. Di samping itu, kemampuan siswa dalam bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan tugas proyek berbasis IPAS turut mengalami perubahan yang tampak secara jelas. Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman hasil belajar siswa dan mengoptimalkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keywords: Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Meningkatkan Pemahaman IPAS, Pembelajaran IPAS, Penerapan *Project Based Learning* (PjBL), Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar berperan sebagai landasan penting dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan anak-anak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan pembangunan bangsa Indonesia kedepannya. Dalam konteks ini, pada mata pelajaran IPAS berperan vital karena tidak hanya memberikan pemahaman tentang fenomena alam dan sosial yang mengelilingi siswa, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Zahra, 2024). Mata pelajaran IPAS adalah integrasi dari IPA serta IPS dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan pemahaman siswa terhadap alam semesta juga bagaimana

alam semesta memengaruhi kehidupan manusia. Namun dalam implementasinya, Pembelajaran IPAS pada tingkat sekolah dasar yang masih mengalami berbagai kendala yaitu metode pengajaran yang bersifat cenderung tradisional. Hal ini bisa menyebabkan pada siswa kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dan melakukan refleksi dalam proses belajar.

Menurut (Listiyawati et al., 2025) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan diantara mata pelajaran yang strategis untuk menumbuhkan keterampilan yang berpikir kritis siswa. IPAS merupakan mata pelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka yang menggabungkan konsep IPA dan IPS untuk mengembangkan kreatif, pemecahan masalah

serta kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran IPAS di kelas VI Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya. Pada fase ini, siswa mulai dikenalkan dengan materi yang lebih mendalam, kompleks, dan bersifat abstrak. Pembelajaran IPAS di tingkat dasar bukan hanya berfokus terhadap penguasaan pada konsep, melainkan juga mengembangkan pada keterampilan proses serta kemampuan berpikir kritis terhadap siswa.

Pembelajaran IPAS pada tingkat sekolah dasar berperan penting dalam membangun pemahaman siswa terkait berbagai fenomena alam dan sosial di lingkungan mereka. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, banyak pendidik menghadapi tantangan saat menyampaikan materi yang cenderung abstrak, terlebih ketika sarana pembelajaran yang bersifat nyata dan kurang memadai. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif, mudah bosan, dan kesulitan memahami materi secara mendalam. Permasalahan ini semakin kompleks ketika guru masih bergantung pada metode ceramah dan tanya jawab, tanpa memanfaatkan media digital interaktif yang sebenarnya dapat membantu visualisasi konsep abstrak. Hasilnya, siswa sering kali bersikap kurang aktif dan minim partisipasinya selama kegiatan belajar berlangsung. Menurut (Listiyawati et al., 2025) menjelaskan bahwa Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam suatu pembelajaran, sehingga kesesuaian suatu sumber pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan observasi di lapangan, peserta didik kelas VI masih menghadapi tantangan dalam memahami materi IPAS, khususnya pada aspek analisis fenomena alam dan sosial serta implementasinya dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional dengan dominasi metode ceramah, keterbatasan penggunaan media, serta kurangnya aktivitas berbasis eksplorasi turut mempengaruhi rendahnya keterlibatan siswa dan capaian hasil belajar yang belum maksimal. Idealnya, pembelajaran IPAS menuntut keterlibatan siswa secara aktif melalui pengalaman langsung, kegiatan penyelidikan, dan pemecahan masalah berbasis konteks. Menurut (Windasari et al., 2024) menekankan bahwasannya dengan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, pembelajaran IPS di sekolah dasar bisa menjadi lebih menarik juga efektif bagi siswa. Selain itu,

guru juga bisa mengajak siswa untuk melakukan permainan peran, proyek-proyek kecil atau diskusi yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik pada materi pelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan menjadi lebih terlibat dan antusias selama mengikuti pelajaran IPAS.

Beberapa tantangan utama dalam pembelajaran IPAS telah teridentifikasi. Para guru menghadapi kesulitan saat menyampaikan materi yang bersifat abstrak, terutama di saat mereka tidak memiliki media pembelajaran yang konkret dan memadai untuk mendukung proses pengajaran tersebut. Menurut (Alfatolah et al., 2023) menjelaskan bahwa kesulitan belajar ini terlihat gambaran adanya sebuah hambatan pada proses belajar mengajar, pada situasi seperti ini peserta didik belum mencapai hasil perolehan belajar yang baik sehingga prestasinya menurun. Kurangnya variasi media pembelajaran di sekolah membuat kegiatan belajar mengajar tidak berjalan secara maksimal. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung tidak aktif, kehilangan semangat, dan mudah jenuh saat mengikuti pelajaran. Temuan penelitian juga mendukung, sehingga memperlihatkan pada metode pembelajaran yang bersifat konvensional dengan sedikit penggunaan media dan minim inovasi menyebabkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menjadi rendah.

Akar permasalahan tersebut terletak pada beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, dominasi penggunaan pada metode ceramah dalam proses pembelajaran yang masih sangat tinggi, guru lebih banyak menyajikan informasi secara verbal tanpa adanya melibatkan siswa secara aktif dalam konstruksi pengetahuan. Kedua, pemanfaatan media digital interaktif belum dilakukan secara maksimal meskipun teknologi semakin berkembang dan tersedia di lingkungan sekolah. Ketiga, kurangnya variasi dalam pemilihan metode pembelajaran menyebabkan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Ketergantungan guru pada metode ceramah dan tanya jawab mengakibatkan pembelajaran berjalan satu arah, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh dan mendalam. Menurut (Sulandari, 2020) menjelaskan bahwa Metode ceramah merupakan metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan dan langsung. Dampak dari masalah ini tampak nyata pada capaian belajar

siswa yang belum memenuhi pada standar kelulusan yang sudah ditetapkan. Siswa mengalami kesulitan ketika memahami terhadap konsep IPAS bersifat hanya abstrak, mengaplikasikan pengetahuan di dalam konteks kehidupan dalam sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran yang kurang relevan dan tidak sesuai dengan konteks kehidupan nyata mengakibatkan siswa kesulitan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi sehari-hari. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat hafalan dan tidak bertahan lama dalam ingatan.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan baru dalam pembelajaran IPAS yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik, memperkuat pemahaman konsep secara mendalam, serta memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Salah satu pendekatan dinilai efektif untuk memenuhi kebutuhan ini yaitu Model *Project Based Learning* (PjBL). Dengan ini, siswa dilibatkan secara langsung di dalam proses pembelajaran dengan melakukan investigasi, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan menyelesaikan persoalan nyata, yang pada akhirnya menghasilkan suatu produk atau karya sebagai bukti nyata dari hasil belajar mereka. Menurut (Sulastri et al., 2025) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) seringkali lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Siswa terlibat dalam proyek-proyek atau studi kasus yang relevan terhadap kehidupan mereka, yang bisa meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

Salah satu pendekatan yang bisa diaplikasikan dalam mengatasi persoalan ini yaitu melalui penerapan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL). Menurut (Zurhaida et al., 2025) menjelaskan bahwa Model *Project Based Learning* atau biasanya disebut dengan PjBL adalah suatu model yang bisa memberikan peluang terciptanya sistem pembelajaran juga kolaborasi antar siswa. Pendekatan ini mengutamakan kegiatan belajar melalui proyek nyata yang mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga materi yang sebelumnya bersifat abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih nyata dan mudah dipahami. *Project Based Learning* ialah suatu metode pembelajaran berfokus pada siswa dengan landasan konstruktivis, di mana mereka terlibat secara

langsung dalam merancang, mengeksplorasi, serta menciptakan hasil karya nyata sebagai respons terhadap tantangan atau pertanyaan yang kompleks. Dalam pelaksanaannya, metode ini memfasilitasi kerja sama antar siswa, mengasah kemampuan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21, serta memperdalam pemahaman konseptual melalui pengalaman praktis dan kontekstual. Menurut (Rineksiane, 2022) menyimpulkan sebenarnya Metode Pembelajaran *Project Based Learning* ini sedang diadakan secara terus-menerus agar menumbuhkan siswa siswi di negara Indonesia dapat berfikir secara kritis.

Implementasi PjBL dalam pembelajaran IPAS dapat menjadi solusi atas keterbatasan media pembelajaran yang ada, karena siswa justru berperan aktif dalam menciptakan produk atau karya sebagai media pembelajaran mereka sendiri. Proses pengerjaan proyek mendorong siswa untuk menggali, mengelola, dan menerapkan informasi dari beragam sumber, termasuk penggunaan teknologi digital secara inovatif dan efektif. Menurut (Arifianti, 2020) menyimpulkan bahwa Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* diharapkan peserta didik bisa meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran serta lebih aktif di dalam memecahkan masalah proyek lebih kompleks dengan hasil produk nyata terutama dalam pembelajaran IPA. Siswa bukan hanya menyerap pengetahuan secara pasif, melainkan juga secara aktif dalam membangun pemahaman mereka dengan pengalaman langsung juga memiliki makna. Penerapan PjBL juga mendukung penggunaan media digital interaktif sebagai alat bantu dalam proyek, sehingga dapat mengatasi hambatan yang mungkin timbul dari keterbatasan media fisik.

Dengan itu, melalui penerapan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL), diharapkan bisa menjadi solusi yang inovatif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran IPAS pada kelas VI sekolah dasar. Model ini juga diharapkan bisa mengatasi hambatan yang selama ini muncul akibat keterbatasan media dan metode pembelajaran yang tersedia. Menurut (Zurhaida et al., 2025) menyatakan bahwa melalui proses pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk tidak hanya memahami materi secara konseptual tetapi juga mempraktekkannya secara nyata. Siswa mampu

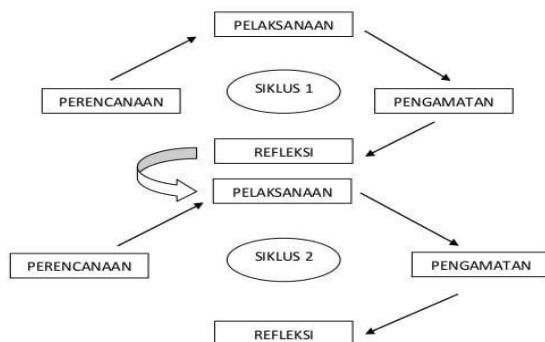
menyerap informasi secara optimal jika mereka membangun pemahamannya sendiri melalui proses interaksi, dan suasana belajar yang kolaboratif. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas VI Sekolah Dasar. Diharapkan, temuan penelitian ini juga bisa memberikan manfaat praktis untuk para guru merancang strategi pembelajaran lebih efektif, inovatif, serta berfokus pada siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran IPAS dapat dicapai secara maksimal, serta siswa dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk menjawab tantangan di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Model PTK yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas VI Sekolah Dasar Negeri dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa, yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh karena seluruh siswa dalam kelas dijadikan sampel penelitian. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP berbasis PjBL, lembar kerja proyek, media pembelajaran, instrumen tes, dan lembar observasi, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, pengamatan aktivitas siswa, serta refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. (Warsiti et al., 2023). Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP berbasis PjBL, lembar kerja proyek, media pembelajaran, instrumen tes, dan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan belajar mengacu pada sintaks PjBL yang mencakup pengenalan masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, penyusunan dan presentasi hasil, serta evaluasi. Selama proses pembelajaran, peneliti dan guru melakukan observasi untuk melihat aktivitas siswa, keterlibatan mereka dalam kegiatan proyek, serta kendala yang muncul. Hasil observasi kemudian dibahas pada tahap refleksi untuk menentukan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes kinerja yang terdiri dari tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II untuk menentukan peningkatan pemahaman siswa. Selain itu, data didukung oleh observasi aktivitas siswa dan dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil proyek. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase kinerja belajar, sementara data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengamati perkembangan aktivitas siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Penelitian dianggap berhasil apabila rata-rata hasil belajar meningkat dan minimal 85% siswa mencapai ketuntasan sesuai KKTP.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model John Elliot (Putri et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model *Project Based Learning*

(PjBL) dengan tujuan meningkatkan pemahaman hasil belajar siswa pada materi IPAS kelas VI Sekolah Dasar, adapun pembahasan yang tertuang adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data ketercapaian Hasil Belajar

No.	Nama	Hasil Evaluasi			Catatan
		Pretest	Siklus 1	Siklus 2	
1.	AN	40	70	80	Meningkat, Tercapai
2.	AI	60	70	80	Meningkat, Tercapai
3.	AS	80	80	90	Meningkat, Tercapai
4.	DA	50	70	80	Meningkat, Tercapai
5.	DE	30	80	80	Meningkat, Tercapai
6.	HL	40	50	80	Meningkat, Tercapai
7.	DP	30	50	80	Meningkat, Tercapai
8.	FN	50	70	-	Meningkat
9.	FL	50	70	85	Meningkat, Tercapai
10.	IA	50	70	85	Meningkat, Tercapai
11.	LA	40	80	85	Meningkat, Tercapai
12.	MA	50	80	80	Meningkat, Tercapai
13.	RA	60	60	90	Meningkat, Tercapai
14.	SH	80	80	-	Tidak Meningkatkan
15.	SM	70	80	90	Meningkat, Tercapai
16.	SW	80	80	90	Meningkat, Tercapai
17.	SA	60	80	90	Meningkat, Tercapai
18.	WX	60	70	80	Meningkat, Tercapai
19.	YN	40	60	85	Meningkat, Tercapai
20.	ZN	60	80	85	Meningkat, Tercapai

Tabel 2. Persentase Ketercapaian Hasil Belajar

Tahapan	Jumlah Siswa belum tuntas	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Jumlah Siswa Tuntas (%)	Jumlah Siswa Belum Tuntas (%)	Rata-Rata Nilai
Pra Siklus	20	3	17	15%	85%	54
Siklus 1	20	9	11	45%	55%	71,5
Siklus 2	18	18	0	90%	0%	84

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan kelas menggunakan model PjBL, siswa mengikuti pretest untuk memetakan kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Pretest ini dilakukan sebagai langkah diagnostik untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa sebelum pembelajaran dengan model PjBL diterapkan. Menurut (Magdalena et al., 2021) menjelaskan bahwa tes ini dilakukan pada saat sebelum berlangsungnya pemberian materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau bahan yang akan diajarkan sudah dapat dikuasai oleh siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 siswa yang masuk kategori tuntas dengan nilai 80, nilai yang sudah melebihi batas minimum yang ditetapkan

di awal. Angka ketuntasan ini tidak sebanding dengan total siswa yang belum mencapai nilai minimum ketuntasan yaitu sebanyak 20 siswa dengan hasil pretest rata-rata sebesar 54. Siswa akan dinyatakan tuntas apabila melampaui nilai KKTP sebesar 73. Peneliti akan mengakhiri Penelitian Tindakan Kelas (PTK) apabila persentase ketuntasan untuk satu kelas mencapai 85% Berdasarkan hasil pretest yang belum mencapai target ketuntasan belajar, Oleh karena itu, agar kinerja siswa selama pembelajaran dan hasil belajar meningkat, perlu dilakukan adanya tindakan dan perbaikan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pretest yang belum mencapai target ketuntasan belajar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat ini belum efektif dalam meningkatkan

pemahaman dan hasil belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar ini bisa disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih tradisional, kurangnya partisipasi aktif siswa selama proses belajar, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan yang berarti dan relevan. Oleh karena itu, guru harus memberikan tindakan khusus untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung seperti mengkaji kembali penggunaan metode pembelajaran agar kinerja siswa di kelas dapat meningkat, sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai titik maksimal dari target yang sebelumnya ditetapkan.

Siklus I

Hasil belajar pada Siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil sebelum siklus tersebut. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, jumlah siswa yang mencapai tujuan belajar meningkat dan rata-rata hasil belajar juga membaik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa dalam pelajaran IPAS. Meskipun demikian, hasil pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam diskusi dan cenderung bergantung pada anggota kelompok lain. Selain itu, sebagian siswa masih membutuhkan arahan dalam memahami instruksi LKPD dan menyampaikan hasil analisisnya. Kekurangan ini wajar terjadi karena siswa masih beradaptasi dengan pola pembelajaran yang menuntut kerjasama, analisis, dan komunikasi aktif.

Terdapat peningkatan dari siklus sebelumnya ke siklus I, dan pada siklus berikutnya terjadi peningkatan lebih lanjut dari siklus I ke siklus II. Peningkatan bertahap ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih baik dipahami oleh siswa dan memiliki dampak positif terhadap pemahaman mereka terhadap konsep IPAS. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Magdalena et al., 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan LKPD berbasis PjBL mampu membantu siswa memahami materi melalui aktivitas analisis secara bertahap. Hal yang sama juga diperkuat oleh (Magdalena et al., 2021) yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran aktif dan kolaboratif, Termasuk diskusi kelompok dan presentasi, dapat secara

signifikan meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Siklus II

Berdasarkan temuan dari siklus 1, ditemukan beberapa hambatan yang menghambat ketercapaian hasil belajar siswa. Maka dari itu dilaksanakan kembali tindakan pada siklus 2 yang dilakukan sebagai hasil refleksi siklus 1. Tabel hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus 2 dari aspek pemahaman dan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran model *Project Based Learning* (PjBL). Berdasarkan persentase ketuntasan belajar, siklus 2 mencapai nilai 90%, nilai ini meningkat tajam dari pra-siklus yang hanya 15% dan Siklus 1 yang mencapai 45%, sementara rata-rata nilai kelas naik menjadi 84. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai pemahaman konseptual yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dalam Leny Marinda (2020) yang menekankan bahwa pemahaman akan berkembang dan meningkat ketika siswa aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Dalam penelitian ini, proyek yang diberikan pada Siklus 2 dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk menyesuaikan dan membangun kembali pemahaman mereka tentang konsep IPAS yang lebih konkret.

Optimalisasi penerapan PjBL pada Siklus 2 juga memperkuat prinsip belajar menurut Vygotsky, dalam Wardani dkk (2023) terutama terkait *Zone of Proximal Development* (ZPD). Guru memberikan dukungan sementara untuk membantu siswa dalam menguasai konsep baru berupa panduan kerja yang lebih jelas, rubrik penilaian yang terstruktur, dan melakukan pendampingan pada saat siswa mengalami kesulitan. Dengan adanya dukungan ini, siswa mampu mencapai kemampuan yang lebih tinggi dari tahap sebelumnya. Di sisi lain, menghadirkan proyek dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan aktivitas kolaboratif antar siswa. Kondisi ini selaras dengan teori interaksi sosial Vygotsky yang dijelaskan oleh Wardani, dkk (2023) bahwa pembelajaran harus terjadi melalui dialog, diskusi, dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai individu yang terjadi pada siklus 2 merupakan bentuk keberhasilan penerapan

scaffolding (petunjuk) dan kolaborasi sebagai bagian dari pendekatan konstruktivistik.

Secara keseluruhan, temuan siklus 2 membenarkan bahwa model *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman hasil belajar siswa sesuai teori pembelajaran abad 21 dan pandangan Bruner dalam Mulyono (2024) mengenai *discovery learning*, yaitu bahwa siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep dengan lebih mendalam ketika mereka mendapatkan informasi melalui proses menemukan dan mengonstruksi makna melalui kegiatan investigatif. Melalui proses proyek yang melibatkan perencanaan, eksekusi, dan presentasi akan mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan menghubungkan konsep IPAS dengan situasi nyata. Efektivitas model *Project Based Learning* juga dapat terlihat dari menurunnya kategori siswa yang belum tuntas pada Siklus 2 dimana pada siklus sebelumnya terdapat 11 siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PjBL dapat menjadi salah satu Langkah efektif yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian terhadap implementasi pembelajaran di kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas 6 sekolah dasar. Hal ini tercermin dalam peningkatan rata-rata nilai siswa, yang pada awal fase pra-siklus sebesar 54, naik menjadi 71,5 pada fase I, dan akhirnya mencapai 84 pada fase II. Selain itu, persentase kemajuan belajar siswa juga meningkat secara signifikan, dari 15% pada fase pra-siklus menjadi 45% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 90% pada siklus II. Penerapan PjBL memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran melalui proyek yang dekat dengan kehidupan nyata, melibatkan kerja sama, serta menuntut kemampuan berpikir kritis. Siswa menjadi lebih mandiri dalam membangun pemahaman, bekerja dalam kelompok, dan mampu menampilkan hasil belajar melalui produk yang mereka buat. Selain itu, peran guru dalam memberikan scaffolding,

menyediakan LKPD berbasis proyek, serta membiasakan kegiatan diskusi turut membantu memperdalam pemahaman konsep dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan hasil tersebut, PjBL dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Model ini tidak hanya berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kerja sama, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Karena itu, PjBL layak direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Keberhasilan penerapan model PjBL dalam studi ini didukung oleh teori konstruktivisme menekankan pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan dengan melalui pengalaman praktis, serta teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky, yang memberikan penekanan pada scaffolding dan interaksi sosial dalam proses belajar. Model ini terbukti dapat mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran konvensional yang sebelumnya mendominasi, seperti metode ceramah, yang cenderung membuat siswa menjadi pasif, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya variasi metode yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL dapat menjadi solusi inovatif bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran IPAS yang cenderung abstrak. Lewat proyek yang berakar pada masalah nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, relevan, dan bermakna, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan pendidikan berikutnya dan tantangan abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Ciawi dan semua guru yang telah memberikan persetujuan dan dukungan penuh sepanjang proyek penelitian ini. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada guru kelas VI SD Negeri Ciawi yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan wawancara, observasi, dan

pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Para peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Rana Gustian Nugraha atas bimbingan, kontribusi, dan saran yang diberikan dalam penyusunan artikel ini. Para peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan saran dan dukungan di setiap tahap penelitian, mulai dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran hingga penulisan artikel ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pengajaran IPAS di sekolah dasar.

REFERENSI

- Afdal, A., Handayani, E. S., & Rohaniah, R. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa kelas IIB Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 291–304. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.355>
- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. 7(6), 3397–3405.
- Arifianti, U. (2020). Project Based Learning dalam Pembelajaran IPA. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2079–2082. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 709–716.
- Hentje H. Umbunan, Tumbel, F. M., & Anita C. Tengker. (2025). Project Based Learning sebagai Alternatif Inovatif dalam Pembelajaran Biologi: Implementasi & Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5728–5737. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1479>
- Hidayati, Y. T., Aisyah, D. S. N., Widodo, S. T., Nuraeni, R., & Khumaierotunnisa. (2024). PENERAPAN MODEL PJBL UNTUK MENINGKATKAN NILAI KARAKTER DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS IV. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 7(2), 58–67. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4681>
- Listiyawati, T., Wijayanti, A. Y., & Puspitasari, N. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Islam Istiqomah. 4(September).
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mulyono, Y. (2024). Penggunaan Metode Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Sasis Dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan Di Kelas XI D Smk Negeri 1 Wewewa Barat Tahun Pelajaran 2023/2024. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(No.4), 510. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>
- Nugraha, R. G. (2016). Meningkatkan Ecoliteracy Siswa Sd Melalui Metode Field-Trip Kegiatan Ekonomi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 60–72. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1322>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2020). Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas : Sebuah Pengantar dalam Metode Penelitian Pendidikan. *Jurnal Of Islamic Business and Management*, 11(1), 42–44.
- Retna Wardani, Mirza Zuani, & Nur Kholis. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346.
- Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Untuk Membantu Siswa Dalam Berpikir

-
- Kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 82–91. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.43124>
- Sari, L., Farida F, Hadiyanto, & Arif, D. (2022). VALIDITAS LKPD BERBASIS MODEL PROJECT BASED LEARNING PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS V SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1358–1370. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3215>
- Sulandari. (2020). ANALISIS TERHADAP METODA PEMBELAJARAN KLASIKAL DAN METODA PEMBELAJARAN E-LEARNING DI LINGKUNGAN BADIKLAT KEMHAN. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 121–132.
- Sulastri, Muhajir, & Ma'ruf. (2025). Pengaruh Penerapan Model Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Telkom Makassar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 1983–1993. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4497>
- Warsiti, Agustini, F., & Handayani, D. E. (2023). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SD NEGERI 3 SUMBERAGUNG KABUPATEN BOYOLALI. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 79–87. <https://doi.org/10.26877/ijes.v4i1.17822>
- Windasari, R., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Strategi Efektif untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran IPS Bagi Guru Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 54–68. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i4.3667>
- Zahra, N. U. (2024). Tranformasi Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar Melalui Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Kajian Kurikulum Dan Pembelajaran*, Vol. 11, N, 56–72.
- Zurhaida, Z., Gusrayani, D., & Nugraha, R. G. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN Panyingkiran I. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 420. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4273>